

Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan

Heltra Durasa¹

¹ Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia
E-mail: heltra@undiksha.ac.id¹



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 18-03-2022

Direview: 20-04-2022

Publikasi: 30-06-2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pemikiran filsafat moral Imanuel Kant dan urgensinya bagi kehidupan praktis dan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan analisis kualitatif. Mekanisme penelitian dimulai dengan menyiapkan sumber data, pengumpulan data, tabulasi data penelitian dan analisis hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Filsafat moral Kant menekankan imperatif kategoris; apa yang baik selalu baik pada dirinya sendiri tanpa pembatasan. Moralitas didasarkan atas kehendak baik. Penilaian terhadap suatu tindakan moral itu harus didasarkan pada ukuran otonomi individu yang melaksanakan, tanpa mempertimbangkan konteks tindakan dan tujuannya. 2) Manusia sebagai pusat moralitas. Hakikat manusia sebagai persona dan otonom yang memiliki kesadaran untuk menentukan sendiri kualitas kehidupan berdasarkan atas kewajiban moral. Kewajiban moral dalam arti melaksanakan kebaikan dan menghindari kejahatan. 3) Moralitas harus dinyatakan dalam tindakan praktis yang bertolak dari imperatif kategoris Kant dalam menata kehidupan yang berkualitas di masa kini dan masa depan. 4) Pendidikan harus dilaksanakan atas dasar kewajiban moral karena pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Di dalam pendidikan manusia harus bebas mengekspresikan segala potensi dalam dirinya serta bebas bersikap kritis dan kreatif terhadap permasalahan hidup yang dihadapinya.

Kata Kunci: filsafat moral; moralitas manusia; pendidikan.

Abstract

The aim of this study is to understand the thought of Immanuel Kant's moral philosophy and its urgency for practical life and education. This type of research is phenomenological research with qualitative analysis. The research mechanism starts with preparing data sources, data collection, tabulating research data and analyzing results. The results of this study show that 1) Kant's moral philosophy emphasizes categorical imperatives; What is good is always good in itself without restrictions. Morality is based on good will. The assessment of a moral act must be based on a measure of the autonomy of the individual who carries it out, without taking into account the context of the action and its objectives. 2) Man as the center of morality. The nature of man as a persona and autonomous who has the consciousness to determine for himself the quality of life based on moral obligations. Moral obligation in the sense of exercising good and avoiding evil. 3) Morality must be expressed in practical action that departs from Kant's categorical imperative of arranging a quality life in the present and future. 4) Education must be carried out on the basis of moral obligations because education is a process of humanizing human beings. In education, humans must be free to express all their potential and be free to be critical and creative about the life problems they face.

Keywords: moral philosophy; human morality; education

1. Pendahuluan

Siapakah manusia? Pertanyaan ini mengorek dan terus mengikis kesadaran setiap insan manusia sepanjang sejarah. Setiap orang bebas memberi jawaban akan pertanyaan ini. Akan tetapi, jawaban manusia atas pertanyaan ini tetaplah menjadi sebuah misteri keabadian, sebab pertanyaan ini tidak akan pernah tuntas dijawab. Kenyataan ini mempertegas kodrat manusia

yang kehadirannya belum selesai. Kodrat kehadiran manusia yang belum selesai merupakan martabat luhur manusia yang dinilai sebagai keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk *inhuman*, yaitu ciptaan yang tingkatannya lebih rendah daripada manusia. Prananingrum, (2014) mengartikan manusia dalam perspektif filsafat ke dalam tiga definisi, yaitu manusia sebagai hewan berbudi atau *animal rationale*, yaitu manusia itu sama dengan hewan yang hanya ditambah dengan budi; manusia dipandang sebagai barang di dunia yang badani, oleh karena memiliki sifat-sifat badani; manusia adalah roh yang telah menjelma menjadi daging, jasmaniah. Konsep manusia juga diungkapkan Kierkegaard di mana manusia tidak dipandang sebagai “aku umum” melainkan sebagai “aku individual” yang memiliki keunikan dan tidak dapat disamakan dengan sesuatu yang lain (Ja'far, 2011). Manusia mencari identitas dirinya dalam dirinya sendiri sebagai pribadi yang individual dan juga dalam diri orang lain sebagai akibat interaksinya dengan orang lain. Dalam hal ini, orang lain menjadi cermin untuk melihat jati dirinya. Manusia menemukan 'aku'-nya dalam hubungan dengan manusia lain dan pribadi orang tidak dapat menjadi objek bagi aku sebab pribadi orang lain hanya dapat dipahami dalam bertindak bersama dan hidup bersama jikalau pribadi itu membuka diri dengan bebas.

Selain itu, hakikat kehadiran manusia tidak terlepas dari relasinya dengan benda-benda mati, makhluk *inhuman* dan bahkan dengan Sang Pencipta (Fuadi, 2011). Realitas kehadiran Sang Pencipta, makhluk *inhuman* dan benda-benda mati dalam dirinya turut serta dalam membentuk dan memengaruhi keberadaan identitas diri manusia. Hal sejalan dengan Dewantara (2017) yang mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, dan ingin mengetahui, mempunyai gagasan, dan memikirkan dirinya sendiri, sesamanya, Tuhannya, kehidupan sehari-harinya, lingkungan dunia tempat ia berada, asal usul dan tujuan keberadaannya, serta segala sesuatu yang berpartisipasi dalam kehadirannya. Dengan demikian, pencarian akan identitas diri manusia tidak akan pernah mencapai titik penyelesaian sebab identitas diri manusia dibentuk bukan hanya melalui upaya diri sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh realitas di luar dirinya. Realitas yang ada di sekitar manusia selalu baru, meskipun secara substansinya tidak pernah berubah. Atas dasar itu, manusia selalu berupaya mereformasi diri setiap saat dalam kehidupannya demi kehidupan yang lebih baik melalui tindakan. Berdasarkan penjelasan di atas, manusia dapat diartikan sebagai makhluk individu yang sekaligus melekat di dalam dirinya sebagai makhluk sosial yang selalu menyadari akan keterbatasan dirinya dan berupaya mereformasi dirinya untuk memperoleh hidup yang bermakna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi dunia di luar dirinya melalui tindakan.

Akan tetapi, fenomena sosial menunjukkan bahwa manusia cenderung melupakan akan jati dirinya sebagai makhluk bermoral. Makhluk yang bertindak atas dasar nilai-nilai moral (*human action*). Salah satu penyebab munculnya fenomena kemerosotan nilai-nilai moral kehidupan adalah penyalahgunaan teknologi informasi dengan mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi, lupa waktu karena *game online*, media sosial kerap kali dilakukan manusia (Fuadi, 2011). Hal itu membuat manusia antisosial di mana manusia tidak lagi mempedulikan masyarakat di sekitar dan lingkungannya (Sunarto, 2017). Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa manusia mengalami proses pendangkalan dalam memaknai kehidupannya, kehidupan sesamanya, dan kehidupan bersamanya dengan orang lain (Dewantara, 2017). Hal ini dipertegas Christiana (2013), di mana kemerosotan nilai-nilai moral kehidupan akan berdampak pada hilangnya kemanusiaan manusia, tumbuh menjadi manusia yang bukan manusia yang memakan sesamanya. Menyadari akan semakin besarnya kemerosotan nilai-nilai moral di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat, maka peran filsafat moral Kant sangat penting dalam membangun kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk bermoral. Hasil penelitian Syahputra, (2020) mengatakan bahwa karena filsafat (moral), suatu makhluk dapat menjadi manusia, dan karena manusia tentu berfilsafat; filsafat menjadi karakteristik manusia. Hal sejalan juga diungkapkan T. Saiful Akbar, (2015) di mana manusia menurut John Dewey adalah subjek yang memiliki kemampuan, kekuatan, kepribadian, dan eksistensi yang mampu merubah realitas. Penelitian ini lebih memfokuskan pada beberapa pembahasan, antara lain: 1) imperatif kategoris sebagai dasar filsafat moral Imanuel Kant, 2) manusia sebagai pusat moralitas, 3) urgensi filsafat moral Kant dalam kehidupan praktis, dan 4) urgensi filsafat moral Kant dalam pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pemikiran filsafat moral Imanuel Kant dan urgensinya bagi kehidupan praktis dan dalam bidang pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan

makna dari fenomena tersebut. Pemaknaan fenomena dilakukan dengan dilandasi pemikiran filsafat moral Kant. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian literatur guna memperoleh pemikiran-pemikiran yang relevan dan mendukung dalam upaya meningkatkan kesadaran kemanusiaan manusia melalui filsafat moral dan urgensi filsafat moral dalam kehidupan praktis, khususnya dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Adapun kerangka berpikir dimulai dengan menyiapkan sumber data, pengumpulan data, tabulasi data, dan interpretasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Imperatif Kategoris Sebagai Dasar Filsafat Moral Imanuel Kant

Secara etimologis, istilah moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin dengan *mores* sebagai bentuk jamaknya, yang berarti tata cara atau adat istiadat. Moral sinonim dari kata etika, yang berasal dari bahasa Yunani dari kata *ethos* artinya kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia (Dewantara, 2017). Dengan demikian, etika adalah filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia yang mempunyai nilai etis dan dilakukan oleh manusia dan dalam kerangka manusiawi. Konsep moral menurut Imanuel Kant sesuatu dapat dipahami melalui akal dan moral tidak bisa dipaksakan pada manusia oleh hal-hal di luar akal. Karena itu, yang baik menurut Kant mutlak baik dalam dirinya sendiri dan baik pada dirinya sendiri disebutnya sebagai kehendak baik; melakukan kehendak baik adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan tanpa memperhitungkan rasa senang dan tidak senang terhadap suatu perbuatan, tanpa bergantung pada yang lain (Falikowski, 1990). Oleh karena itu, Kant mendasari pemikirannya dengan pertanyaan bagaimana manusia seharusnya melakukan kewajiban bukan bagaimana manusia seharusnya hidup bahagia.

Lebih lanjut, Immanuel Kant (dalam Dahlan, 2009) dalam bukunya *The Critique of Pure Reason* yang menjelaskan bahwa dasar hukum moral dengan bertolak dari keteraturan yang berlaku dalam hukum alam yang dapat dipelajari oleh akal (murni) manusia (paham *apriori* akal budi murni. Menurutnya keteraturan alam tentu saja dibentuk oleh hukum - hukum alam dan hukum alam ini dapat dipelajari akal manusia dan dijadikan hukum moral yang membuat keteraturan dalam hubungan manusia dan harus dimiliki dalam diri manusia. Karena itu, moralitas menurut Kant adalah hal yang berkaitan dengan baik dan buruk, di mana apa yang baik pada dirinya sendiri tanpa pembatasan. Artinya, yang baik itu didasarkan pada kehendak baik. Karena itu, penilaian terhadap suatu tindakan moral itu harus didasarkan pada ukuran otonomi individu yang melaksanakan (*maxim*), tanpa mempertimbangkan konteks tindakan dan tujuannya. Kant menyebutnya sebagai *imperatif kategoris* sebab *imperatif kategoris* adalah suatu perintah atas dasar keharusan (*sollen*) dan tanpa syarat, mutlak harus dilakukan.

Kant membagi perintah (imperatif) dalam dua bagian, yaitu *imperatif hipotesis* dan *imperatif kategoris*. *Imperatif hipotesis* adalah perintah yang harus dilakukan manusia atas dasar syarat tertentu di mana suatu perbuatan baik dikatakan baik sangat tergantung dari hasil yang dicapai. Dalam hal *imperatif hipotesis*, Kant membaginya dalam *imperatif hipotesis praktis*; suatu perintah yang harus dilakukan manusia dengan syarat yang diharapkan, misalnya jika ingin lulus ujian, kamu harus belajar rajin dan *imperatif hipotesis problematis*; tindakan moral yang mengandung kemungkinan untuk mendapatkannya, seperti perintah dokter pada pasien untuk minum obat. Menurut Kant, hanya *imperatif kategoris* kehendak yang betul-betul moral sebab tindakan moral seseorang bukan pada hasil, tetapi perbuatan itu merupakan kewajibannya. Perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan hanya karena wajib dilakukan. Tujuan yang baik tidak menjadikan perbuatan itu baik. Namun, agar menjadi baik secara moral, itu tidak cukup. Perbuatan baru dianggap baik secara moral, bila dilakukan karena kewajiban atau memang harus dilakukan. Kant menolak pandangan *utilitarianisme* tentang moral. *Utilitarianisme* menjadikan tujuan sebagai landasan moral bagi perbuatan. Kant berpendapat bahwa kebaikan dari suatu perbuatan diperoleh atas dasar pemenuhan kewajiban dan tidak memperhatikan tujuannya. Suatu perbuatan dilakukan karena merupakan kewajiban, sehingga tidak memerlukan alasan untuk dikerjakan (Suaedi, 2016).

b. Manusia Sebagai Pusat Moralitas

Secara kodrat, hakikat manusia sebagai diri bersifat pribadi perorangan sekaligus pribadi berinteraksi bersifat sosial. Sebagai diri bersifat pribadi perorangan, pribadi manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya di mana setiap pribadi mempunyai dunia dan tujuannya masing-masing. Pernyataan ini dipertegas oleh Kant sebagai makhluk bermartabat dikarenakan manusia adalah persona dan otonom. Sebagai persona dan otonom, manusia mampu menentukan dirinya melalui akal budi dan mampu menciptakan hukum moral yang universal; artinya tidak hanya

berlaku bagi perorangan tetapi berlaku secara universal (Lega, 2014). Kant menjelaskan bahwa hanya manusia saja yang bermartabat sebab dalam diri manusia mempunyai nilai absolut sesuai tujuan dalam dirinya sendiri dan tidak pernah ada demi tujuan lain. Manusia adalah tujuan dari dirinya.

Selain sebagai pribadi individual, esensi manusia sebagai makhluk sosial juga nampak dalam kesadaran manusia akan keberadaan dirinya dalam kehidupan bersama dan dalam kebersamaan. Kant menjelaskan bahwa tindakan manusia dikatakan sebagai bermoral apabila tindakan itu didasarkan atas dasar kebaikan tindakan itu sendiri. Ada kewajiban moral yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kewajiban moral ini bukan menjadikan makhluk budi di luar dirinya sebagai alat atau sarana dalam bertindak. Karena itu, manusia adalah pusat moralitas. Hal ini pun dilukiskan Kant dalam suatu ungkapan imperatif yang menarik yang berbunyi: "bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau selalu memperlakukan umat manusia entah di dalam personmu ataupun di dalam person setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan bukan semata-mata sebagai sarana belaka" (Kant, 1996). Pernyataan ini menjelaskan bahwa semua orang diperlakukan setara dalam kebebasan; Setiap manusia memiliki hak untuk diperlakukan setara dan berkewajiban pula untuk memperlakukan orang lain dengan setara.

Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan manusia lainnya. Manusia secara individu akan menyadari individualitasnya di saat manusia berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dipertegas oleh Ernest Cassirer. Ia mengatakan bahwa manusia tidak akan menemukan jati diri, manusia takkan menyadari individualitasnya, tanpa melalui perantara pergaulan sosial. Interaksi antara individu yang satu dengan individu-individu lain menimbulkan kesadaran akan eksistensi pribadinya sebagai manusia (Laksono, 2016).

c. Urgensi Filsafat Moral Kant dalam Kehidupan Praktis

Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral (kehendak baik). Oleh karena itu, moralitas berhubungan erat dengan manusia dan berakar dalam kemanusiaan manusia. Moralitas berhubungan erat dengan jati diri sebagai pribadi manusia. Moralitas juga berakar dalam watak manusia sebagaimana dijelaskan Kant bahwa watak manusia hanya akan bernilai moral apabila berlandaskan pada kehendak baik; kehendak baik menentukan baik buruknya watak seseorang (Suseno, 1997). Akan tetapi, tindakan manusia cenderung berbuat baik tanpa didasarkan atas kehendak baik, sehingga berbuat baik bukan lagi sebagai suatu kewajiban melainkan sebagai suatu syarat, seperti berbuat baik karena dirasa menguntungkan atau juga berbuat baik karena didorong oleh hati nurani.

Karena itu, Ceunfin, (2004) menjelaskan kehendak baik ini dalam beberapa sifat nilai moral seperti berikut 1) nilai moral bersifat subjektif sekaligus objektif. Bersifat subjektif karena berhubungan dengan peran manusia sebagai subjek yang bertindak dan bersifat objektif karena berkaitan dengan peran manusia sebagai objek yang ditindak. Misalnya, tindakan menolong orang lain adalah tindakan yang baik subjek yang menolong dan berdampak baik juga bagi objek yang ditolong. Sebaliknya tindakan merampok orang lain merupakan tindakan yang tidak bermoral bagi dirinya sebagai subjek karena melanggar martabat manusia dan berdampak negatif bagi objek yang ditindak. 2) Nilai moral dihargai dan dijunjung tinggi pada dirinya dan demi dirinya sendiri. Hakikat nilai moral berada secara utuh di dalam diri manusia. Dalam kehidupan praktis, pribadi manusia didorong dan diarahkan oleh nilai - nilai tertentu yang berasal dari dalam diri manusia. Perintah dari dalam diri sendiri untuk bertindak disebut dengan nilai moral. 3) nilai moral adalah nilai khas dari manusia karena nilai moral memberi arah dan makna pada kehidupan manusia. Nilai moral berhubungan dengan kewajiban moral. Kewajiban moral terwujud dalam prinsip dasar "Yang baik harus dilakukan". Prinsip ini mengandung arti bahwa suatu perbuatan baik wajib untuk dilakukan, bukan karena kewajiban perbuatan baik dilakukan. 4) nilai moral meresapi dan sekaligus mengatasi nilai-nilai lain. Dalam kehidupan praktis, nilai moral harus diremehkan dalam diri manusia, sebab kewajiban moral tidak berasal dari luar, melainkan diperintahkan dari dalam diri subjek, yaitu hati nurani. Kewajiban moral dapat diterapkan dengan mengacu pada penalaran moral. Penalaran moral terjadi apabila manusia mempertimbangkan terhadap pengambilan keputusan suatu tindakan. Sedangkan pertimbangan moral adalah suatu proses memikirkan secara kritis alasan-alasan yang mendukung dan melawan alternatif-alternatif tindakan yang ada untuk dipilih guna mencapai suatu kesimpulan mengenai apa yang patut untuk dilakukan. 5) Nilai moral serentak mewajibkan secara universal dan personal. Disebut universal karena apa yang secara moral baik atau buruk untuk aku sebagai pribadi, akan berlaku baik dan buruk juga bagi manusia lain dalam kondisi yang sama. Disebut personal karena nilai moral mengikat aku sebagai pribadi untuk bertindak atas cara tertentu, dalam situasi tertentu dan berdasarkan penilaian tertentu pula. 6) Nilai moral mewajibkan secara mutlak, tanpa

pengecualian karena berhubungan dengan jati diri dan kemaknaan manusia sebagai manusia. Pada hakikatnya, nilai moral selalu berupaya untuk memanusiakan manusia. Atas dasar itu, maka nilai moral mutlak untuk dilakukan manusia dalam kehidupan praktis.

Hasil penelitian Rahmi et al., (2020) secara terperinci menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan sebagai bentuk penerapan moral dalam kehidupan, antara lain 1) nilai moral dinyatakan melalui tindakan dalam hubungan antara manusia dengan dirinya dan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain; 2) nilai moral dinyatakan dalam kerendahan hati dalam bersikap, terutama dalam menerima keterbatasan diri dan bertanggung jawab atas sesuatu yang telah diperbuat di masa lalu; 3) nilai moral dinyatakan dalam sikap berani menerima kesalahan dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Urgensi Filsafat Moral Kant dalam Pendidikan

Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran dalam dirinya. Manusia mengada dalam kesadaran di mana dia sadar akan keberadaan diri dan dunianya melalui akal pikiran. Kant menetapkan akal pikiran sebagai dasar bagi moral di mana perbuatan atau tindakan harus disertai dengan adanya kesadaran akan kewajiban (Hidayat & Rifa'i, 2018). Hal ini dipertegas Aguste Rodin dengan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk berpikir, di mana setiap saat dalam hidupnya, sejak dia lahir sampai akhir hayat, manusia tidak pernah berhenti berpikir. Berpikir mencirikan hakikat manusia dan karena berpikirlah dia menjadi manusia (dalam Jenilan, 2018). Pendidikan selalu berkaitan dengan *actus humanus* manusia berpikir. Menurut Kant, pendidikan diperlukan oleh manusia untuk menyempurnakan pribadi manusia yang berwatak luhur dan bertanggung jawab. Sifat manusia yang utuh dibangun melalui pendidikan bagi individu maupun kelompok. Peran pendidikan ialah menghasilkan individu yang mampu memberikan daya guna melalui keahlian dirinya, sehingga memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain (Sugiarti & Andalas, 2020).

Atas dasar itu, maka pendidikan dimulai sejak manusia lahir sampai pada akhir hayat yang disebut sebagai pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Sebagai makhluk berpikir, maka manusia menghabiskan banyak waktu dalam hidupnya untuk mendidik dan dididik. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk meminimalisasi ketidaktahuan dan membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak. Nilai-nilai moral dalam pendidikan memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral.

Kant menekankan pentingnya penerapan imperatif kategoris dalam pendidikan, artinya pendidik berupaya memanusiakan manusia dengan kesadaran bahwa perbuatan itu baik, bukan karena tujuannya. Tindakan memanusiakan manusia secara mutlak baik dalam dirinya. Hal yang sama juga berlaku bagi siswa, siswa diharapkan belajar bukan karena sesuatu di luar dirinya, tetapi dimotivasi karena tindakan belajar secara absolut baik adanya. Kesadaran akan imperatif kategoris ini secara tersirat akan berdampak bagi orang lain. Bertolak dari pemikiran Kant ini, Tapung (2012) mengemukakan beberapa nilai yang perlu ditanamkan dalam diri manusia sebagai bentuk penguatan imperatif kategoris dalam pendidikan. Pertama, nilai personal. Nilai personal dimaksudkan bahwa kegiatan pendidikan terjadi antarpribadi yang bermartabat. Pendidik dan peserta didik sebagai manusia merupakan subjek pendidikan yang bermartabat dan unik. Karena itu, pendidikan mesti dilaksanakan dalam semangat saling membantu dan saling menghargai antara aku dengan yang lain. Dalam nilai personal, Derwotubun & Krisno (2012) mengatakan beberapa nilai moral yang harus dimiliki subjek pendidikan, antara lain: 1) Kebebasan, dalam arti manusia perlu mengekspresikan dirinya secara bebas dengan tetap berpedoman pada prinsip hidup dalam kebersamaan, sehingga yang diterapkan adalah kebebasan terkontrol dan bertanggung jawab. Kebebasan manusia biasa disebut dengan istilah kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial adalah kemampuan untuk menentukan diri sendiri di mana ia menyatu dengan diri sendiri dan menyatu dengan realitas kehidupannya. (2). Kedisiplinan. Disiplin merupakan nilai yang harus dimiliki manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam kebersamaannya dengan orang lain. (3). Nurani yang benar dan jujur. Dalam pendidikan, nurani manusia harus mendapat pembinaan secara terus menerus sebab reformasi diri dapat terjadi berdasarkan pada bagaimana manusia melaksanakan kewajiban moralnya berdasar hati nuraninya.

Kedua, nilai sosial. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu aktivitas sosial dalam suatu kelompok yang di dalamnya terjadi manusia berada bersama, saling mengenal, saling membutuhkan dan saling memperhatikan. Atas dasar itu, maka proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan disebut sebagai pembelajaran. Artinya baik pendidik maupun peserta didik sama-sama belajar, sama-sama saling mengenal, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Upaya saling melengkapi ini juga disebut sebagai reformasi diri di mana manusia menyadari akan

ketidaktahuannya dan berusaha melengkapinya dengan pembelajaran. Selain itu, proses pendidikan dapat diidentikkan dengan proses penyadaran. Proses penyadaran ini dinilai tidak bersifat manipulatif, sebab melalui pendidikan siswa dapat menemukan dan memperkuat identitas dirinya sebagai manusia berakal budi. Penyadaran merupakan suatu proses yang menjadi tahap dasar kemajuan reformasi mengandaikan adanya penyesalan akan masa lampau dan terbentuknya niat untuk merencanakan secara baru segala niat dan usaha. Paulo Freire adalah seorang pemikir berkebangsaan Brazil, menyadari akan pentingnya reformasi diri manusia melalui teori penyadaran terhadap suatu perubahan dalam masyarakat (Freire, 1985). Menurut Freire, kesadaran merupakan kunci yang harus dimiliki masyarakat agar perubahan dapat tercapai. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki masyarakat, maka akan sangat mudah untuk menyelesaikan masalah - masalah sosial yang ada di masyarakat. Atas dasar itu, maka melalui pendidikan manusia harus bebas mengekspresikan segala potensi dalam dirinya serta bebas bersikap kritis dan kreatif terhadap permasalahan hidup yang dihadapinya. Melalui pendidikan, manusia tidak membiarkan dirinya diperlakukan tidak adil dan didominasi oleh orang lain. Siswa harus diberi kebebasan berpikir agar mereka dapat memahami realitas kehidupannya sendiri dan menafsirkannya secara kritis (Freire, 1985). Pandangan yang sama juga diungkapkan Ki Hajar Dewantara (dalam Yunus & Wedi, 2020) yang mengatakan bahwa setelah siswa melalui proses belajar mengajar, diharapkan siswa dapat memahami dengan hatinya, memahami dengan emosinya, dan menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Simpulan dan Saran

Manusia adalah makhluk personal sekaligus makhluk sosial. Manusia hidup tidak terlepas dari kebersamaannya dengan realitas di luar dirinya. Individualitasnya dan kebersamaannya dengan realitas di luar dirinya sangat mempengaruhi kualitas kehidupan manusia. Kualitas kehidupan manusia ditentukan sejauh mana realitas kehidupan manusia berjalan dengan mengacu pada nilai-nilai moral yang secara hakikat melekat dalam diri manusia. Akan tetapi, realitas kehidupan manusia tidak selalu mengacu pada nilai-nilai moral. Realitas ini tentu saja berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Kesadaran akan rasa sesal terhadap pengalaman-pengalaman masa lalu ini melahirkan reformasi diri. Reformasi diri adalah salah satu bentuk *actus humanus* manusia. Dikatakan *actus humanus* karena tindakan itu dipertimbangkan secara rasional dan dikehendaki secara bebas. Upaya mereformasi diri merupakan suatu usaha yang hanya dilakukan manusia. Manusia mereformasi diri bertolak dari kesadarannya akan rasa sesal akan realitas atau pengalaman-pengalamannya masa lampau dan masa kini yang dinilainya belum mantap. Manusia ingin membuka mata dan menatanya kembali guna menuju hidup yang lebih baik. Atas dasar itu, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Filsafat moral Kant menekankan imperatif kategoris; apa yang baik selalu baik pada dirinya sendiri tanpa pembatasan. Moralitas didasarkan atas kehendak baik. Penilaian terhadap suatu tindakan moral itu harus didasarkan pada ukuran otonomi individu yang melaksanakan, tanpa mempertimbangkan konteks tindakan dan tujuannya. 2) Manusia sebagai pusat moralitas. Hakikat manusia sebagai persona dan otonom yang memiliki kesadaran untuk menentukan sendiri kualitas kehidupan berdasarkan atas kewajiban moral. Kewajiban moral dalam arti melaksanakan kebaikan dan menghindari kejahatan. 3) Moralitas harus dinyatakan dalam tindakan praktis yang bertolak dari imperatif kategoris Kant dalam menata kehidupan yang berkualitas di masa kini dan masa depan. 4) Pendidikan harus dilaksanakan atas dasar kewajiban moral karena pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

Dalam pendidikan manusia bebas mengekspresikan segala potensi dalam dirinya serta bebas bersikap kritis dan kreatif terhadap permasalahan hidup yang dihadapinya. Urgensi penerapan filsafat moral dalam bidang pendidikan tentunya sangat perlu untuk dilakukan. Filsafat moral menekankan aspek moral yang harus dilakukan manusia. Penerapan filsafat moral dinyatakan dalam penekanan pendidikan karakter. Di tengah maraknya penyalahgunaan teknologi informasi saat ini, maka penerapan filsafat moral melalui pendidikan karakter sangat perlu ditingkatkan. Hal ini dilakukan agar manusia sebagai subjek pendidikan dapat menghasilkan manusia yang berkarakter, manusia yang dapat memilah antara kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan.

5. Daftar Pustaka

- Ceunfin, F. (2004). Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat. *Jurnal Ledalero*, 1(Jilid), 46–47.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>.

- Dahlan, M. (2009). Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris, dan Postulat Rasio Praktis). *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 37–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1369>.
- Derwotubun, M. R., & Krisno, A. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan. In *Pondok Ilmu*. <https://aguskrinoblog.wordpress.com/2012/06/29/nilai-nilai-pendidikan/>.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Falikowski, A. F. (1990). *Moral Philosophy, Theories, Skills and Application*. News Jerse: Prentice hall, Inc.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas* (U. Dananjaya (Ed.)). Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial.
- Fuadi. (2011). Memahami hakikat kehidupan sosial keagamaan sebagai solusi alternatif menghindari konflik. *Substantia*, 12(1), 66–77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v13i1.3790>.
- Hidayat, R., & Rifa'i, M. (2018). *Etika Manajemen Perspektif Islam* (A. Abdillah (Ed.)). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ja'far, S. (2011). Citra Manusia dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi tentang Manusia dalam Perspektif Mohammad Iqbal). *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(2), 227. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v1i2.21>.
- Jenilan. (2018). Filsafat Pendidikan. *El-Afkar*, 7(1), 69–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588>.
- Kant, I. (1996). *Kant's Moral Metaphysics: God, Freedom, and Immortality* (B. J. B. Lipscomb & J. Krueger (Eds.)). Cambridge University Press.
- Laksono, K. (2016). Scheler dan Apriorisme Material Nilai dalam Perspektif Media Massa. *Jurnal Filsafat*, 21(3), 182–199. <https://doi.org/10.22146/JF.3106>.
- Lega, F. S. (2014). Martabat Manusia dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Penndidikan Dan Kebudayaan Missio*, 07(01), 83–101. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v7i1.24>.
- Prananingrum, D. H. (2014). Telaah Terhadap Esensi Subjek Hukum: Manusia Dan Badan Hukum. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 73–92. <https://doi.org/10.24246/jrh.2014.v8.i1.p73-92>.
- Rahmi, P., Ariska, M., & Hasballah, J. (2020). Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati dalam Buku Cerita Anak. *Jurnal Raudhah*, 8(2), 77–91. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v8i2.785>.
- Suaedi, S. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. PT Penerbit IPB Press.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (Eds.). (2020). *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sunarto, PhD, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *Nuansa*, 10(2), 126–132. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.647>.
- Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh Etika*. Kanisius.
- Syahputra, H. (2020). Manusia dalam Pandangan Filsafat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7601>.
- T. Saiful Akbar. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222–243.
- Tapung, M. M. (2012). Filsafat Pendidikan Bahan Ajar. In *Ms. Ruteng: Sekolah Tinggi Santu Paulus Ruteng*.
- Yunus, M., & Wedi, A. (2020). Konsep dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132.